

MEMBANGUN PARADIGMA EKONOMI ISLAM

Mudrajad Kuncoro

Abstrak

Pemikiran mengenai Ekonomi Islam lahir jauh sebelum Adam Smith membidani kelahiran ilmu ekonomi moderen. Oleh karena itu, kiranya menarik menelusuri secara singkat sejarah pemikiran ekonomi Islam. Dilanjutkan dengan identifikasi mengenai konsep, paradigma, dan definisi ekonomi Islam. Pertanyaan yang mungkin muncul, kemudian, bagaimana hubungan antara ekonomi Islam dengan ekonomi "konvensional"? Apakah ekonomi Islam berbicara pada dataran positif, Normatif, atau keduanya? Bagaimanakah konsepsi ekonomi Islam mengenai manusia ekonomi dan etika bisnis yang mendasari perilaku ekonomi (mikro) dalam perspektif Islam?

PENDAHULUAN

Ramalan Naibitt dan Aburdene dalam buku laris *Megatrend 2000* kian menjadi kenyataan. Futurolog kondang ini menyoroti stidaknya ada dimensi 3 F dalam globalisasi gaya hidup, yaitu makanan (*food*), mode (*fashion*) dan hiburan (*fun*). Globalisasi dalam makanan bisa dilihat dari menjamurnya restoran yang menawarkan cita rasa global, seperti hamburgernya *McDonald*, *Kentucky Fried Chicken*, *California Fried Chicken*, dan *Pizza Hut*. Mode pakaian dan mode rambut amat cepat ditiru oleh anak muda. Hiburan berupa film, misalnya amat mudah dinikmati semua lapisan masyarakat akibat adanya stasiun TV Swasta. Dari film Mandarin

"Sun Go Kong", film *action* gaya James Bond 007, film India, semakin menggeser posisi film nasional kita yang seakan menjadi orang asing di negerinya sendiri.

Semuanya secara terpisah maupun simultan menunjukkan bahwa dunia semakin terintegrasi. Gejala globalisasi menjadi suatu keniscayaan. Suatu hal yang tidak dapat dihindari. Bahkan kecenderungan ini menimpa negara-negara yang tadinya mengisolasi diri terhadap dunia luar. Tidak terkecuali negara yang berbasis ideologi maupun mayoritas penduduknya Islam.

Ironisnya, dalam praktek bisnis dan ekonomi ada kecenderungan terjadinya dikotomi antara ajaran Islam dengan perilaku manusia Indonesia.

Apalagi di tengah krisis ekonomi, sangat sering kita dengar ungkapan semacam ini: "*Jangankan yang halal, yang haram pun semakin sulit dicari*"; "*Pokoknya untung dulu*"; atau "*Yang penting, saya dapat pekerjaan*".

Pertanyaan yang akan dikaji lebih lanjut dalam makalah ini adalah: bagaimanakah ekonomi Islam menjawab gelombang globalisasi tersebut? Bagaimanakah konsep dan metodologi ekonomi Islam? Apakah ekonomi Islam berbicara pada sasaran positif, normatif, atau keduanya? Bagaimana hubungan antara ekonomi Islam dengan ekonomi "konvensional"?

SEJARAH PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM

Ilmu ekonomi sebenarnya merupakan ilmu yang relatif baru. Bila Buku Adam Smith, *An Inquiry into the Nature and Causes of Wealth of Nations*, yang terbit tahun 1776 dianggap sebagai tonggak lahirnya ilmu ekonomi, maka ilmu ekonomi baru berumur 220 tahun. Dibandingkan ilmu matematika, kedokteran, kimia, fisika, astronomi, boleh dikata ilmu ekonomi merupakan ilmu yang relatif muda. Tradisi Anglo-Saxons amat menonjol dalam sejarah pemikiran ekonomi. Namun, barangkalitidak banyak yang tahu bahwa para pemikir Islam telah banyak menyumbangkan pemikiran terhadap ilmu ekonomi. Justru ketika Eropa berada dalam "Abad Kegelapan", jauh sebelum kelahiran buku Adam Smith.

Siddiqi (1992) telah mencoba mengidentifikasi sejarah pemikiran ekonomi Islam dalam tiga tahap. Tahap

pertama, yaitu empat setengah abad setelah Hijrah (sampai tahun 1058 M/450H), tradisi intelektual muslim ditandai dengan munculnya parapelopor hukum Islam (*fuqaha*), yang diikuti oleh para ahli sufi dan ahli filsafat Islam. Tahap *kedua*, antara tahun 1058 – 1446 M, merupakan fase perkembangan pemikiran ekonomi Islam. Saat ini dilatarbelakangi dengan menjamurnya korupsi dan dekadensi moral, kenaikan kesenjangan antara si kaya dan miskin, namun ekonomi berada dalam taraf kemakmuran.

Para pemikir Islam yang menonjol saat itu adalah Abu Hamid al Ghazali (1055-1111M) dari Khurasan, Taqiuddin Ibnu Taymiyah (1263-1328M) dan Damaskus, dan Ibnu Khaldun (1332-1404M) dari Maghrib. Al Ghazali, selain dianggap petopor *tasawwuf*, memperkaya khasanah pemikiran Islam lewat pembagian kerja, evolusi uang, dan menjelaskan dilarangnya Riba-al-fadl. Sumbangan utama Ibnu Taymiyah adalah bidang Fikih dan pemurnian akidah, berbagai jenis bagi hasil (misal *mudarabah*), manajemen uang, kontrol harga bila perlu, peranan permintaan dan penawaran dalam menentukan harga, dan analisis beban pajak tidak langsung. Fokus perhatian Ibnu Khaldun adalah pada pasang suratnya suatu dinasti dan siklus kemiskinan dan kemakmuran. Penjelasan Ibnu Khaldun mengapa suatu negara dapat makmur sedang yang lain tidak, jejas lebih awal dibanding analisis Adam Smith mengenai sebab-sebab kemakmuran suatu bangsa maupun analisis Gunnar Myrdal mengenai sebab-sebab

kemiskinan. Sumbangan utama khalidun dalam ilmu ekonomi adalah pembagian kerja, perdagangan internasional, dan keuangan negara.

Tahap ketiga adalah antara 1446-1932M, yang ditandai dengan menurunnya pemikiran independent, bahkan cenderung terjadi stagnasi pemikiran. Kendati demikian, beberapa pemikir maupun tokoh reformis mengajak kembali ke Qur'an dan Sunnah, seperti Shah Wali-Ullah (1703-1762), Mohammad bin Abdul wahab (1787), Jamaluddin Afghani (1897), Mufti Muahmmad Abduh (1905), dan Muhammad Iqbal (1938).

Agaknya *missing link* antara pemikiran ahli-ahli ekonomi Islam dengan realitas dunia modern diakibatkan setidaknya oleh dua hal: Pertama, periode penurunan, bahkan stagnasi, tradisi intelektual yang terjadi pasca jatuhnya Baghdad (tahun 1258M), di mana pemikiran orisinal dan kreatif tidak dianjurkan. Kedua, selama dua abad terakhir banyak negara Islam dijajah oleh negara-negara Eropa (Ahmad dan Awan, 1992, h.5).

METODOLOGI EKONOMI ISLAM

Kritik utama ekonomi Islam terhadap ilmu ekonomi moderen adalah kecenderungan bebas nilai (*value free*) dan amoral (Ahmad, 1981; 1992). Ini besar kemungkinan diakibatkan: Pertama, karena ilmu ekonomi cenderung berbicara pada dataran positif (*positive economics*) memang menjaga obyektifitas ilmu namun amat sering dilanda krisis. Kedua, model dan masyarakat ekonomi yang

dikembangkan selama 2 abad terakhir berada dalam tradisi sekularisme Barat. Ketiga, tradisi pemikiran Neo-Klasik cenderung menempatkan falsafah individualisme (maksimisasi kepuasan dan maksimisasi laba), naturalisme (percaya dengan mekanisme pasar sebagai *invisible hand*), dan utilitarianisme sebagai dasar penyusunan teoridan modelnya.

Dalam sistem ekonomi kapitalis, ilmu ekonomi adalah studi mengenai manusia, terutama manusia sebagai *homo economicus*, di mana perilakunya didorong oleh kelangkaan sumberdaya untuk mencapai tujuan tertentu. Manusia ekonomi diasumsikan rasional dalam segala perilakunya. Namun rasional di sini diartikan secara sempit, yaitu rasional yang egoistik karena dalam segala tindak tanduknya manusia dibimbing oleh kepentingan pribadi, baik memaksimalkan kepuasan maupun keuntungan.

Konsep Islam mengenai rasionalitas tidak menyangkal bahwa kepentingan pribadi merupakan salah satu penentu perilaku manusia, namun kepentingan pribadi ini dikendalikan dengan mengkaitkannya dengan tanggung jawab pribadi dan sosial, serta moralitas secara umum. Rasionalitas ekonomi dan kepentingan pribadi harus beroperasi dalam kerangka moral hukum, sesuai yang dituntunkan oleh Syariah. Karena itu, ekonomi Islam mencoba memasukkan konsep yang terlupakan dalam ilmu ekonomi seperti benar dan salah, adil dan tidak adil, dan sebagainya. Dengan kata lain, kerangka Islam memasukkan unsur *nilai* ke dalam analisis ekonomi.

Paradigma yang digunakan dalam ekonomi Islam adalah keadilan sosial dan ekonomi sebagai tujuan utama (Qur'an, 57: 25). Oleh karena itu tidak seperti paradigma pasar dalam teori ekonomi konvensional yang memaksimalkan kekayaan dan konsumsi, melainkan menekankan perlunya keseimbangan kebutuhan material dan spiritual tidak hanya dipenuhi dengan doa, namun juga terpenuhinya perilaku individu dan sosial sesuai ajaran Islam (syariah). Kendati demikian, diperlukannya filter moral dalam paradigma ini bagi alokasi dan distribusi sumberdaya tidak berarti ditolaknya peranan harga dan pasar. Tujuan utama Ekonomi Islam, pada gilirannya, merupakan realisasi kesejahteraan manusia melalui aktualisasi ajaran Islam. Dalam Konteks inilah dapat dipahami adanya beberapa definisi ekonomi Islam sebagai berikut :

"Ekonomi Islam adalah ilmu dan aplikasi petunjuk dalam aturan Syariah yang mencegah ketidakadilan dalam memperoleh dan menggunakan sumberdaya material agar memenuhi kebutuhan manusia dan agar dapat menjalankan kewajiban kepada Allah dan masyarakat." (Hasanuzzaman, 1984:h,52)

"Ekonomi Islam adalah ilmu sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi masyarakat dalam perspektif nilai-nilai Islam." (Mannan, 1986:h 18)

Ekonomi Islam adalah "suatu upaya sistematis untuk memahami masalah ekonomi dan perilaku manusia yang berkaitan dengan masalah itu dari perspektif Islam". (Ahmad, 1992:h.19)

Ekonomi Islam adalah "tanggapan pemikir-pemikir muslim terhadap tantangan ekonomi pada jamannya. Dalam upaya ini mereka dibantu oleh Qur'an dan Sunnah, serta alasan dan pengalaman". (Siddiqi, 1992:h.33)

Ekonomi Islam memusatkan perhatian pada studi tentang kesejahteraan manusia yang dicapai dengan mengorganisasikan sumberdaya di buji atas dasar kerjasama dan partisipasi" (Khan, 1994; h.33)

"Ekonomi Islam merupakan studi mengenai representasi perilaku ekonomi umat Islam dalam suatu masyarakat muslim moderen". (Naqvi, 1994:20)

"Ekonomi Islam dapat didefinisikan sebagai cabang ilmu yang membantu merealisasikan kesejahteraan manusia melalui alokasi dan distribusi sumberdaya yang langka, yang sejalan dengan ajaran Islam, tanpa membatasi kebebasan individu ataupun menciptakan ketidakseimbangan ekonomi

mikro dan ekologis." (Chapra, 1996:h.33)

Pertanyaan yang mungkin muncul, kemudian, bagaimana hubungan antara ekonomi Islam dengan ekonomi "konvensional"?

Ekonomi "Konvensional" yang selama ini dikenal berisi banyak pernyataan-pernyataan positif, kendati demikian, peranan nilai tidak secara eksplisit disebutkan. Bagi seorang muslim (mat) satu-satunya sumber nilai adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Konsekuensinya, apapun nilai yang dibutuhkan dalam proses analisis ekonomi harus diturunkan dari kedua sumber nilai tersebut. Menurut Zarqa (1992), ekonomi Islam, secara lebih spesifik, terdiri atas komponen berikut: Pertama, ajaran nilai berasal dari Qur'an, Sunnah, dan sumber-sumber lain (tafsir, fikih, dll). Kedua, pernyataan positif yang akan masuk dalam ekonomi Islam berasal dari ekonomi konvensional. Ketiga, pernyataan positif yang ada dalam ekonomi Islam berasal dari Qur'an dan Sunnah. Keempat, hubungan antar variabel ditemukan lewat observasi, analisis dan eksperimen sebagai sumber ilmu.

Oleh karena itu tugas ekonomi Islam lebih besar daripada ilmu ekonomi konvensional (Chapra, 1996:h. 35-36). Tugas pertama ekonomi Islam adalah mempelajari perilaku aktual individu dan kelompok, perusahaan, pasar, dan pemerintah. Aspek inilah yang diupayakan oleh Ilmu ekonomi konvensional untuk dilakukan, namun agaknya belum memuaskan karena

adanya asumsi perilaku yang mementingkan diri sendiri seperti maksimisasi kekayaan materi dan maksimisasi kepuasan.

Karena itu, tugas kedua ekonomi Islam adalah menunjukkan jenis berorientasi pada realisasi tujuan, maka ekonomi Islam perlu mempertimbangkan nilai-nilai dan lembaga Islam, dan secara ilmiah menganalisis dampaknya terhadap pencapaian tujuan. Ketiga, karena adanya perbedaan antara perilaku ideal dan aktualnya. Ekonomi Islam harus menjelaskan mengapa para pelaku ekonmonii tidak bertindak menurut jalan yang seharusnya. Keempat, karena tujuan utama pencarian menganjurkan cara bagaimana yang dapat membawa perilaku semua pemain di pasar yang mempengaruhi alokasi dan distribusi sumberdaya sedekat mungkin dengan tingkat yang ideal.

POSITIF VS NORMATIF

Pertanyaan yang selalu muncul dalam setiap diskusi mengenai ekonomi Islam adalah: apakah positif (*positive economics*) membahas mengenai realitas hubungan ekonomi, atau "*what is*". Sedang ekonomi normatif (*normative economics*) membicarakan mengenai apa yang seharusnya dilakukan berdasarkan nilai tertentu, baik secara eksplisit maupun implisit; dengan kata lain disebut "*what ought to be*".

Qur'an dan Sunnah memang tidak saja berbicara pada dataran normatif (*das sollen*) namun juga menyajikan informasi positif. Misalnya

lihat kutipan dua surat dalam Al Qur'an berikut ini :

"Dan jikalau Allah melapangkan rizki hamba-hambanya tentulah mereka akan melampau batas di muka bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui (Keadaan) hamba-hamba-Nya lagi Maha Melihat". (Surat Asy Syuura:27)

"Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampau batas, karena dia melihat dirinya serba cukup". (Surat Al 'Alaq:6-7)

Ayat-ayat ini menunjukkan bagaimana dampak kenaikan kekayaan/ penghasilan yang substansial terhadap perilaku manusia. Bukti-bukti memang menunjukkan bahwa manusia biasanya cenderung melampau batas bila merasa kaya dan serba cukup. Contoh pernyataan positif lain dalam Qur'an adalah:

harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia; dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik (syurga)". (Surat Ali 'Imran:14)

"dan sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta". (Surat Al 'Aadiyaat:8)

Nabi Muhammad SAW memperingatkan kecenderungan serakahnya manusia, sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhori-Muslim, sebagai berikut :

Andaikata seorang anak Adam telah memiliki harta benda sebanyak satu lembah, tentu ia akan berusaha memiliki dua lembah. Dan andaikata ia telah memiliki dua lembah, tentu ia akan berusaha untuk memiliki tiga lembah. Memang tidak ada yang dapat memenuhi kehendak anak Adam melainkan tanah. Dan Allah akan memberi tobat bagi mereka yang bertobat.

Manusia dilukiskan dalam ayat-ayat ini mempunyai kecintaan yang amat kuat terhadap kekayaan. Ini sejalan dengan pandangan ekonomi yang biasanya mengasumsikan perilaku manusia terhadap harta cenderung tak ada batasnya. Ayat di atas mengajarkan bahwa ganjaran

akan semua pelaku pasar memiliki informasi yang komplit, dan informasi tersebut tersedia secara merata.

Karena itu, ia menyimpulkan bahwa... Keinginan yang

tidak terbatas dari manusia terhadap kekayaan, dan di sisi lain, keinginan tersebut dapat dibikin moderat bila manusia menyadari dan mengingat ganjaran dan hukuman di akhirat kelak.

Oleh karena itu, barangkali benar pendapat Mannan (1993) bahwa aspek-aspek normatif dan positif saling berkaitan erat dalam ekonomi Islam. Akibatnya, setiap usaha memisahkan antara keduanya akan berakibat menyisahkan. Dengan kata lain,

perbedaan antara ekonomi positif dan normatif kurang relevan baik dalam tingkatan teori maupun kebijakan. Kerana itu, ia menyimpulkan bahwa masalah dalam ekonomi Islam harus dipahami dan dinilai dalam rangka ilmu pengetahuan sosial yang terintegrasi, tanpa memisahkan komponen normatif dan positif.

Kendati demikian, dalam konstelasi pemikiran ekonomi Islam, agaknya perspektif ekonomi positif dan normatif dapat diketemukan. Di kalangan para ahli yang memberikan kontribusi serius terhadap ekonomi Islam, terdiri atas: para spesialis Syariah yang mengenai ilmu ekonomi; para ahli ekonomi yang mengenal Syariah; dan para ahli yang menguasai ilmu ekonomi sekaligus Syariah, meskipun yang terakhir ini relatif langka.

Oleh karena itu bisa dipahami bila Zarqa (1992) mengklasifikasikan 4 kategori pemikiran ekonomi Islam. *Pertama*, mereka yang banyak menyuarang prinsip-prinsip baru dalam sistem tersebut, atau menjawab pertanyaan-pertanyaan moderen mengenai sistem itu. Para ahli Syariah agaknya merupakan kontributor utama bagi pemikiran tipe ini.

Kedua, penemuan asumsi-asumsi dan pernyataan-pernyataan positif dalam Al Qur'an dan Sunnah, yang relevan bagi ilmu ekonomi. Konsepsi ekonomi Islam mengenai pasar, yang diturunkan dari Syariah, mengajukan asumsi adanya ketimpangan informasi antara pembeli dan penjual. Ini berbeda dengan model persaingan sempurna dalam ekonomi mikro yang secara eksplisit

mengasumsikan semua pelaku pasar memiliki informasi yang komplit, dan informasi tersebut tersedia secara bebas. Karya Munawar Iqbal (1992) mengenai organisasi produksi dan teori perilaku perusahaan dalam perspektif Islam merupakan contoh kategori ini.

Ketiga, terdapatnya pernyataan ekonomi positif yang dibuat oleh para pemikir Islam. Ini bisa ditelusuri dari karya-karya Ibnu Khaldun, misalnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi jangka panjang dan menurunnya masyarakat. Contoh lain adalah karya Al-Maqrizi mengenai analisis inflasi.

Kecmpat, analisis ekonomi dalam bagian sistem ekonomi Islam dan analisis konsekuensi pernyataan positif ekonomi Islam mengenai kehidupan ekonomi. Penyumbang utama pemikiran ini adalah para ahli ekonomi yang mengenai Syariah dan umumnya begitu perhatian mengenai analisis ekonomi moderen. Menariknya, akhir-akhir ini mulai banyak ekonomi nonmuslim yang melontarkan pemikiran berlandaskan ekonomi Islam. Ini bisa dilihat dari artikel karya Badal Mukerji, misalnya, mengenai "A Micro Model of the Islamic Tax System".

ETIKA BISNIS DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Konsepsi Islam mengenai manusia ekonomi dirangkum dalam sebutan *'Ibadur-rahman* (al Qur'an, 25: 63). Perilaku "manusia Islam" (*ibadur-rahman*) dipandang rasional, dalam arti perilaku dan tindakannya sejalan dengan prinsip-prinsip Islam (syariat)

dan bertujuan menciptakan suatu masyarakat yang seimbang. Manusia Islam yang rasional adalah manusia yang perilakunya berusaha memaksimalkan nilai-nilai konfirmasi sesuai normal Islam. Dengan demikian, dalam ekonomi Islam, perilaku yang rasional tidak selalu berarti maksimisasi.

Rasionalisme versi Islam mengandung elemen dasar sebagai berikut: (1) konsep sukses dalam Islam selalu dikaitkan dengan nilai-nilai moral; (2) skala waktu dalam perilaku konsumsi; (3) konsep kekayaan; (4) konsep barang; (5) etika konsumsi (Kaft, 1992:h.62-67). Konsep sukses menurut Siddiqi (1972) adalah :

Success lies in being virtuous. The more one's behaviour is in accord with moral standard and the higher the level of his goodness, the more successful he is ...

Skala waktu bagi seorang muslim adalah kehidupan sebelum dan setelah mati. Nabi Muhammad SAW mengajarkan dalam hadis bukhari-Muslim:

Sebelum kedua telapak kaki seseorang menetap di hari kiamat akan ditanyakan tentang empat hal lebih dulu pertama tentang umurnya untuk apakah dihabiskan, kedua tentang masa mudanya untuk apakah dipergunakan, ketiga tentang hartanya dari mana ia peroleh dan untuk apakah dibelanjakan, dan keempat tentang ilmunya, apa saja yang ia amalkan dengan ilmunya itu.

Pergunakan lima keserapatan sebelum tiba lima perkara: (1) Hidupmu sebelum matimu; (2) Sehatmu sebelum sakitmu; (3) Waktu segangmu sebelum waktu sibumu; (4) Masa mudamu sebelum hari tuamu; (5) Waktu mampumu sebelum fakirmu.

Karena seorang muslim percaya akan adanya hubungan antara kehidupan dunia dan kehidupan setelah mati, maka akan berdampak terhadap perilaku konsumsi sebagai berikut : *Pertama*, hasil pilihan dari setiap tindakan terdiri atas dua bagian, yaitu dampak langsung terhadap kehidupan di dunia saat ini dan kehidupan nanti di akhirat. Karena itu, utilitas yang diturunkan dari pilihan semacam itu merupakan total nilai sekarang (*present value*) dari kedua dampak ini.

Kedua, jumlah alternatif penggunaan pendapatan akan meningkat dengan dimasukkannya manfaat yang akan diperoleh di akhirat kelak. Contoh alternatif penggunaan pendapatan yang manfaatnya baru dirasakan di akhirat adalah memberikan sedekah kepada fakir miskin maupun orang yang membutuhkan, memberikan pinjaman tanpa bunga, menyantuni anak yatim, dan lain-lain. Jadi jelas bahwa banyak alternatif penggunaan pendapatan mungkin mempunyai utilitas positif dalam kerangka Islam, meskipun dalam kerangka kapitalis/komunis bisa nol atau negatif.

Kekayaan, menurut ajaran Islam, merupakan karunia Allah. Harta kekayaan hanyalah merupakan "titipan" dari Allah. Manusia hanya memiliki

"hak guna" atas kekayaan yang dimilikinya. Ini dinyatakan dalam hadis yang mengatakan :

None of your property (wealth and income) belong to you except what you eat and use up, what your wear and wear out, and what you spend on charity, the reward of which is saved for you (kathir, 1971:h.549).

Konsep Islam mengenai barang, terutama barang konsumsi, dikaitkan dengan nilai moral dan ideologi. Dalam bahasa Qur'an disebut *al-tayyibat* (yang disebut sebanyak 18 kali dalam Qur'an) dan *al-risq* (yang disebut berulang kali sebanyak 120 dalam Qur'an). Implikasinya, barang konsumsi versi Islam adalah segala material yang bermanfaat, menguntungkan, dan dapat dikonsumsi, sedemikian rupa sehingga penggunaannya membawa peningkatan kesejahteraan konsumen dan tidak meningkatkan kesejahteraan masyarakat bukan merupakan barang dan tidak dapat dianggap sebagai kekayaan/properti menurut konsep Islam.

Norma dan etika Islam dalam konsumsi dapat dirangkum dalam beberapa hal pokok berikut (Qhardawi, 1997: bab 2; Thahir, Et al., 1992: bab 2-8). *pertama*, menafkahkan harta dalam kebaikan dan menjauhi sifat kikir. *Kedua*, Islam mengajarkan agar konsumen bersikap sederhana. Dalam perilaku konsumsi, Islam mengajarkan lima prinsip, yaitu: keadilan (mencari rejeki secara halal), kebersihan, sikap tidak berlebihan, kemurahan hati, dan moralitas (Mannan, 1993: bab 4).

PENUTUP

Richard Easterlin (1973) setelah melakukan survei di 30 negara maju dan sedang berkembang menyimpulkan bahwa "Negara kaya ternyata tidak lebih bahagia dibanding negara miskin". Inilah paradoks kehidupan karena kebahagiaan bukan merupakan fungsi dari kepemilikan materi dan pemenuhan kepuasan jasmani seperti yang ditekankan oleh paham ideologi kapitalisme, sosialisme, maupun *welfare state*. Kebahagiaan, menurut Islam, adalah refleksi dari kedamaian hati. Dalam bahasa Qur'an (89: 27) dinyatakan sebagai *al-nafs al-mutta'imah*. Ini bisa tercapai kebutuhan material dan spiritualnya terpenuhi.

Tesis utama ekonomi Islam menegaskan bahwa Islam adalah suatu sistem yang utuh dan terpadu yang diyakini mampu menjawab tantangan jaman (Chapra 1992). Disadari atau tidak, kita kini hidup dan menikmati sistem kapitalisme global. Jargon "globalisasi" sering digunakan sebagai eufimisme atas kapitalisme global. Sistem kapitalisme global ditopang oleh tangan-tangan perusahaan multinasional, dengan alokasi sumberdaya yang didasarkan atas mekanisme pasar, diakui hak-hak milik individu. Boleh dikata jaringan perbankan global merupakan jantungnya.

Dalam sistem semacam ini, bunga (*interest*) ibarat darahnya perekonomian. Sayangnya sistem kapitalisme berbasis bunga ini ternyata rentan terhadap krisis. Krisis ekonomi

yang melanda Indonesia, dan negara Asia lainnya, telah memporak porandakan sistem perbankan dan seluruh sendi-sendi perekonomian. Industri perbankan yang tengah dilanda krisis agaknya membutuhkan "obat" yang nonkonvensional dan tidak tidak sekedar menelan "obat generik" yang dianjurkan IMF. Menarik untuk dicatat, adanya kesadaran bahwa ada "sesuatu" yang salah dalam sistem yang dianut selama ini. Tidak adanya nilai-nilai ilahiyah yang melandasi operasional perbankan dan lembaga keuangan dituding sebagai salah satu sumber krisis (Antonio, 1999; Kuncoro, 2000).

Keyakinan ini sejalan dengan kritik utama cendekiawan Islam terhadap praktik ekonomi moderen yang cenderung bebas nilai (*value free*) dan amoral. Memang harus diakui model dan masyarakat ekonomi yang dikembangkan selama beberapa abad terakhir condong berada dalam tradisi sekularisme Barat. Tradisi pemikiran ekonomi konvensional pun cenderung menempatkan falsafah individualisme (maksimisasi kepuasan dan maksimisasi laba), naturalisme (percaya dengan

mekanisme pasar sebagai *invisible hand*), dan pengagungan materi.

Dengan demikian, Ekonomi Islam merupakan alternatif terhadap ilmu ekonomi konvensional yang cenderung semakin bebas nilai. Kecenderungan bebas nilai ini juga terlihat dari gelombang globalisasi yang melanda seluruh negara di dunia saat ini. Ekonomi Islam yang sarat dengan ajaran etika Islam menawarkan dimensi normatif maupun positif.

Etika Islam mengajarkan *pertama*, etika tauhid, bahwa segala sesuatu bersumber dari Allah, dan meletakkan "ketaqwaan kepada Allah sebagai syarat utama bagi reski Allah (Q.S. AL-A'raf: 96); *kedua*, etika tanggung jawab, bahwa "manusia dijadikan Allah sebagai pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya (Q.S. Al Baqarah: 30). *Ketiga*, Keadilan sosial dan ekonomi merupakan paradigma utama. *Keempat*, menekankan perlunya keseimbangan kebutuhan material dan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Ausaf dan Kazim Raza Awan (eds), (1992), *Lectures in Islamic Economics*, Islamic Research Training Institute, Jeddah.
- Ahmad, Khursid (ed), (1981), *Studies in Islamic Economics*, International Centre fo Research in Islamic Economics dan Islamic Foundation, Leicester.
- Ahmad, Mushtaq, *Business Ethics ini Islam*, (1995), International Institute of Islamic Thought, Pakistan.

- Ali, Maulana Muhammad, (1992), *Kitab Hadis Pegangan (terjemahan)*, Darul Kutubil Islamiyah, Jakarta.
- Aris, Ahmad, (1994), "The Development of Fiqhi Schools of Thought", makalah dalam *Short Course on Fiqh for Economists*, International Islamic University, Petaling Jaya, 30 Mei - 10 Juni 1994.
- Antonia, Muhammad Syafi'i, (1999), *Bank Syariah bagi Bankir & Praktisi Keuangan*, Bank Indonesia, Jakarta.
- Azami, Muhammad Musthafa, (1995), *Memahami Ilmu Hadis Telaah Metodologi & Literatur Hadis (terjemahan)*, Lentera Jakarta.
- Chapra M. Umer, (1986), *Toward A Just Monetary System*, The Islamic Foundation, Kleicester.
- , (1992), *Islam and the Economic Challenge*, The Islamic Foundation, Leicester.
- , (1996), *What is Islamic Economics*, IDB Prize Winner's Lecture Series No. 9 Islamic development Bank Jeddah.
- Easterlin, Richard, (1975), "Does Money Buy Happiness?", dalam Robert L. Heilbroner dan Lester C. Thurow *Economic Problem*, Prentice Hall, Englewood Clifts.
- Kafi, Monzer, (1995) *Ekonomi Islam: Telaah Analitik terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam (terjemahan)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Kamali, Muhammad Hashim, (1994), "Source, Nature, and Objectives of Shari'ah", makalah dalam *Short Course on Fiqh for Economics*, International Islamic University, Petaling Jaya 30 Mei-10 Juni 1994.
- Kathir, Ibn, (1971), *Tafsir al-Qur'an, Dar al-Andalus*, Beirut.
- Kuncoro, Mudrajad, (1997), "Ekonomi Islam. Konsep dan Metodologi", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 12 (1), h.113-125.
- , (2000), "Obat Cespleng Syariah", *Gatra*, VI (8), 8 Januari 2000

- Mannan, Muhammad Abdul, (1993), *Teori dan Praktek Ekonomi Islam (terjemahan)*, Dana Bhakti Wakaf, Yogyakarta.
- Murad, Khurram, (1992), *Way to Qur'an*, The Islamic Foundation, Leicester.
- Naqvi, Syed Nawab Haider, (1994), *Islam, Economics, and Society*, Kegan Paul International, London.
- Qardhawi, Yusuf, (1997), *Norma dan Etika Ekonomi Islam (terjemahan)*, Gema Insani Press, Jakarta.
- Rahardjo, M. Dawam, (1990), "Upaya-upaya Aktif dan Inspiratif Untuk Meningkatkan Mutu Umat Islam Indonesia", makalah dalam Lokakarya Bunga Bank dan Perbankan, Saferi garden Hotel, Cisarua Bogor, 19-23 Agustus.
- Saud, Mahmud Abu, (1992), *GBEI: Garis-Garis Besar Ekonomi Islam (terjemahan)*, Gema Insani Press, Jakarta.
- Siddiqi, M. Nejatullah, (1992), "History of Islamic Economic Thought", dalam Ausaf Ahmad dan Kazim Raza Awan (eds.), *Lectures in Islamic Economics*, Islamic Research Training Institute, Jeddah.
- Tahir, Sayyid, Aidit Ghazali, Syed Agil (eds.), (1992), *Reading in Microeconomics: An Perspective*, Longman Malaysia, Petaling Jaya.